

**DARI RUANG DOMESTIK KE RUANG PUBLIK
KOTA: TRANSFORMASI MAKNA CAP GO MEH
BOGOR 1967–2003**



Andhien Dwiyani

1403622049

**Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2026

ABSTRAK

Andhien Dwiyani. (2026). Dari Ruang Domestik ke Ruang Publik Kota: Transformasi Makna Cap Go Meh Bogor 1967–2003. **Skripsi**. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini membahas proses transformasi yang terjadi pada makna perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor pada periode 1967–2003, dengan fokus pada pergeseran perayaan dari ruang privat-komunal komunitas Tionghoa menuju ruang publik kota, perubahan makna yang menyertainya, serta penanda material, visual, dan naratif yang menunjukkan transformasi tersebut. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perubahan posisi budaya Tionghoa di Indonesia yang dipengaruhi oleh kebijakan asimilasi pada masa Orde Baru hingga keterbukaan politik di masa pasca-Reformasi, yang menyebabkan perayaan Cap Go Meh bertransformasi dari sekedar ritual di lingkungan privat hingga menjadi bagian dari perayaan budaya kota. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historis-kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber primer berupa arsip peraturan, dokumentasi komunitas, dan wawancara, serta sumber sekunder yang dianalisis menggunakan teori Produksi Ruang Henri Lefebvre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi berlangsung melalui tiga fase utama yaitu, fase keterbukaan sebelum 1967, fase domestikasi budaya pada masa Orde Baru (1967–1998), dan fase re-ekspansi ruang pasca-Reformasi yang ditandai dengan kembalinya Cap Go Meh ke ruang publik. Pergeseran tersebut mengubah makna perayaan dari ritual yang bersifat internal, defensif, dan berorientasi pada pelestarian identitas komunitas menjadi perayaan yang bersifat publik, afirmatif, dan inklusif sebagai simbol keberagaman budaya Kota Bogor. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan makna Cap Go Meh bukanlah proses linear, melainkan hasil interaksi dinamis antara kebijakan negara, ruang perkotaan, dan negosiasi identitas komunitas Tionghoa yang menunjukkan bagaimana sebuah tradisi dapat beradaptasi dan memperoleh makna baru seiring dengan perubahan konteks sosial-politik.

Kata Kunci: Cap Go Meh, Komunitas Tionghoa, Ruang Publik, Transformasi Makna

ABSTRACT

Andhien Dwiyani. (2026). From the Domestic Sphere to the Urban Public Sphere: The Transformation of the Meaning of Cap Go Meh in Bogor, 1967–2003. **Undergraduate thesis**. Jakarta: History Education Programme, Faculty of Social Sciences and Law, Jakarta State University.

This study examines the process of transformation in the significance of the Cap Go Meh celebrations in the city of Bogor between 1967 and 2003, focusing on the shift of the celebrations from the private-communal sphere of the Chinese community to the city's public sphere, the accompanying changes in meaning, and the material, visual and narrative markers that indicate this transformation. The background to this study stems from the changing position of Chinese culture in Indonesia, influenced by assimilation policies during the New Order era through to the political openness of the post-Reform era, which led to the Cap Go Meh celebration transforming from a mere ritual within private settings into an integral part of the city's cultural celebrations. This study employs a historical method with a historical-qualitative approach, comprising the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography, utilising primary sources such as regulatory archives, community documentation and interviews, as well as secondary sources analysed using Henri Lefebvre's theory of the Production of Space. The research findings indicate that the transformation took place through three main phases: the phase of openness prior to 1967, the phase of cultural domestication during the New Order era (1967–1998), and the phase of post-Reform spatial re-expansion, characterised by the return of Cap Go Meh to the public sphere. This shift has transformed the meaning of the celebration from an internal, defensive ritual focused on preserving the community's identity into a public, affirmative and inclusive celebration that symbolises the cultural diversity of the city of Bogor. Consequently, this study concludes that the change in the meaning of Cap Go Meh is not a linear process, but rather the result of a dynamic interaction between state policy, urban space, and the Chinese community's negotiations of identity, demonstrating how a tradition can adapt and acquire new meaning in line with changes in the socio-political context.

Keywords: Cap Go Meh, Chinese Community, Public Space, Transformation of Meaning

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

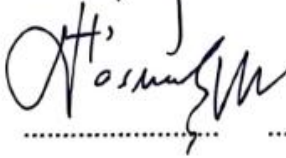
Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Jakarta



Firdaus Wajdi, S.Th.I., M.A., Ph.D.

NIP. 198107182008011016

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Nur Aeni Marta, S.S., M.Hum.</u> NIP. 197109222001122001 Ketua		9 / 7 2026
2.	<u>Muhammad Hasmi Yanuardi, S.S., M.Hum.</u> NIP. 197601302005011001 Penguji Ahli I		9 / 7 2026
3.	<u>Dr. Abrar, M.Hum.</u> NIP. 196110281987031004 Penguji Ahli II		9 / 7 2026
4.	<u>Sugeng Prakoso, S.S., M.T.</u> NIP. 197204212005011014 Pembimbing I		8 / 7 2026
5.	<u>Firdaus Hadi Santosa, M.Pd</u> NIP. 199301092022031006 Pembimbing II		14 / 7 2026

Tanggal Lulus: 03 Agustus 2026

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Andhien Dwiyani
NIM : 1403622049
Program Studi : S1 Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Dari Ruang Domestik Ke Ruang Publik Kota: Transformasi Makna Cap Go Meh Bogor 1967–2003"** adalah:

1. Skripsi ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister, dan/atau doctor) baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan dan rumusan penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan dari orang lain, kecuali bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun dipublikasikan ke orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai sitasi dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menanggung segala sanksi akademik sesuai dengan yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 15 Juli 2026


Andhien Dwiyani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN
Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: (021) 4894221
Laman: lib.unj.ac.id.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andhien Dwiyani
NIM : 1403622049
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Hukum/S1 Pendidikan Sejarah
Alamat Surel : andindst18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas Karya Ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-Lain (.....)

yang berjudul: **Isi Judul Karya Ilmiah Disini**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, dan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Juli 2026


Andhien Dwiyani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Happiness is not something that you have to achieve, you can still feel happy during the process of achieving something.” — RM of BTS

“I know that I messed up, but I promise I can Make It Right.”

Make It Right by BTS



Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah memberikan saya yang terbaik selama ini, dan untuk diri saya sendiri yang selalu belajar mencintai dirinya sendiri di tengah riuhnya dunia. Untuk orang-orang yang selama ini menemani perjalanan saya dalam perkuliahan, terima kasih untuk kalian yang tetap bersama saya sampai akhir.

PRAKATA

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Dari Ruang Domestik ke Ruang Publik Kota: Transformasi Makna Perayaan Cap Go Meh Bogor 1967–2003”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pada Bapak Sugeng Prakoso, S.S., M.T., selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Firdaus Hadi Santosa, M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua, tak lupa juga kepada Ibu Dr. Nur’aeni Marta, S.S., M.Hum. selaku Ketua Penguji, Bapak Muhammad Hasmi Yanuardi, S.S., M.Hum. selaku Penguji Ahli, dan Bapak Dr. Abrar, M.Hum. selaku Sekretaris Penguji yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi memberikan bimbingan, masukan, dan memberikan arahan yang sangat berharga kepada penulis selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak pada para Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menjalankan studi.

Tidak lupa juga penulis sampaikan terima kasih pada keluarga saya yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi. Untuk Ibu penulis yang selalu memberikan penulis ruang untuk tumbuh dan mengizinkan penulis untuk memilih jalan hidupnya sendiri, terima kasih sudah menjadi alasan penulis bertahan sampai akhir. Penulis juga mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada Om Jimmy Charter, Koh Anthonius Rahardja, Om Kusuma, Om Peter, dan Tante Leni yang dengan hangat menyambut penulis dan bersedia meluangkan waktunya untuk

menjadi narasumber dalam penelitian ini sehingga dapat dilakukan dengan lancar serta memberikan pengalaman baru yang berharga untuk penulis selama melakukan penelitian. Lalu untuk teman kecil penulis Neja, yang sudah menemani penulis untuk melakukan penelitian selama perayaan Cap Go Meh berlangsung. Terima kasih sudah banyak membantu dan mendukung penelitian penulis sepanjang rangkaian acara.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan rasa terima kasih pada teman-teman dari *migrasi uhuy* yaitu Grace, Syifa, Nasywa, Gina, Depia, Ghina, Kaila, Khansa, Novia, Roro, Adinda, Zaza, Diva, Esa, Bayu, dan Nanda yang telah menemani masa kuliah penulis sejak semester 1, dan untuk Hisyam dan Cahyo yang telah banyak membantu penulis dalam proses penulisan skripsi berlangsung. Untuk *Boygrouop* asal Korea Selatan, BTS dan musik-musiknya yang menemani perjalanan penulis sejak 9 tahun lalu dan menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan studi penulis meskipun ada di masa-masa sulit.

Untuk orang yang selalu menjadi tempat penulis pulang dan beristirahat dari riuhnya Kota Jakarta, meskipun ada di negara yang berbeda namun selalu hadir untuk penulis dalam kondisi apapun. Terima kasih sudah menjadi kekuatan untuk penulis selama menyusun skripsi dan selalu menjadi penenang saat penulis harus menghadapi banyak hal tidak terduga selama penelitian.

Tanpa dukungan dari semua pihak yang penulis sebutkan, penulis mungkin akan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini bisa menjadi kontribusi positif dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis dengan sangat sadar jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk saran dan kritik yang membangun di masa mendatang sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga penelitian ini bisa menjadi jembatan bagi penelitian yang lebih baik dan mendalam di masa yang akan datang.

Bogor, 02 Juni 2026

Andhien Dwiyani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Rumusan dan Pembatasan Masalah.....	4
1. Pembatasan Masalah	4
2. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Analitis	7
E. Metode dan Bahan Sumber.....	9
1. Metode Penelitian.....	9
2. Bahan Sumber	11

BAB II DOMESTIKASI KEBUDAYAAN TIONGHOA DI MASA ORDE BARU 1967–1998.....	14
A. Komunitas Tionghoa di Indonesia dan Dinamika Ruang Sosial sebelum 1967	14
B. Suryakencana, Vihara Dhanagun, dan Ruang Komunitas Tionghoa Bogor 22	
C. Kebijakan Asimilasi Orde Baru dan Pembatasan Ekspresi Budaya Tionghoa	35
D. Cap Go Meh dalam Ruang Privat-Komunal pada Masa Orde Baru.....	41
BAB III REARTIKULASI MAKNA CAP GO MEH BOGOR DARI RITUAL KOMUNITAS KE FESTIVAL KOTA 1999–2003.....	56
A. Reformasi dan Pembukaan Kembali Ruang Ekspresi Budaya Tionghoa	56
B. Kembalinya Cap Go Meh ke Ruang Kota Suryakencana.....	66
C. Perbandingan Makna antara Periode Domestikasi dan Reartikulasi (1967–1998 dan 1999–2003)	79
1. Cap Go Meh sebagai Ritual Internal: Makna Defensif dan Ruang Bertahan Budaya.....	80
2. Cap Go Meh sebagai Perayaan Publik: Makna Afirmatif dan Identitas Kota	82
3. Transformasi Makna dan Perubahan Posisi Budaya Tionghoa	84
D. Penanda Material, Visual, dan Naratif dalam Transformasi Makna Cap Go Meh Bogor.....	85
1. Penanda Material dan Visual: Kembalinya Kie Lin, Liong, dan Joli ke dalam pawai.....	86
2. Rute Pawai dan Perubahan Lanskap Ruang Kota	88
3. Narasi Media dan Dokumentasi Publik.....	91
4. Keterlibatan Warga Non-Tionghoa dan Perubahan Makna Sosial	92
BAB IV KESIMPULAN	94

DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Potret Handelstraat pada masa Kolonial Belanda sekitar tahun 1920-1934.....	24
Gambar 2 Peta Kawasan Suryakencana (Jalan Suryakencana ditandai warna merah).....	27
Gambar 3 Arak-arakan Liong di wilayah Pecinan Buitenzorg sekitar 1924-1932.....	31
Gambar 4 Prosesi ritual Tiam Kie Lin, liong, dan barongsai di aula PGB Bangau Putih, Bogor, tahun 2001.....	70
Gambar 5 Foto pemain Kie Lin dalam Cap Go Meh 2001 di Aula utama PGB Bangau Putih.	72
Gambar 6 Barongsai memberikan penghormatan kepada Kie Lin di Vihara Vajhrabodhi, Bogor, tahun 2001.....	73
Gambar 7 Kie lin dan Liong berpapasan di wilayah Lebak Pasar, Bogor, tahun 2001.....	74
Gambar 8 Peta Rute Perayaan Bogor Street Fest-Cap Go Meh Kota Bogor 2025.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 instruksi presiden no. 14 tahun 1967 Tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.....	109
Lampiran 2 Keputusan Presiden (Keppres) No.6 tahun 2000 Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina	111
Lampiran 3 Potret <i>Handelstraat</i> (Jalan Perniagaan, sekarang Suryakencana) pada masa Kolonial Belanda sekitar tahun 1920-1934.....	113
Lampiran 4 Peta Kawasan Suryakencana	114
Lampiran 5 Foto arak-arakan Liong di wilayah Pecinan Buitenzorg sekitar 1924-1932.....	115
Lampiran 6 Peta Rute Perayaan Bogor Street Fest-Cap Go Meh Kota Bogor 2025.....	116
Lampiran 7 Kompas 19 Januari 2000 “Keppres No 6 Tahun 2000: Prosesi Keagamaan dan Adat Cina tak Perlu Izin Khusus”.....	117
Lampiran 8 Kompas, 6 Februari 2000 “Setelah Tiga Dekade: Imlek Dirayakan Terbuka”.....	118
Lampiran 9 Kompas, 24 Januari 2001 “Imlek... Mengulang Tradisi Masa Lalu”.....	120
Lampiran 10 Kompas, 18 Januari 2003 “Sambut Imlek, Kawasan Pecinan Ibu Kota Mulai Marak dan Meriah”.....	122
Lampiran 11 Kompas, 25 Februari 2005 “Arakan-arakan “Cap Go Meh” di Bogor Telah Dikenal sejak 100-an Tahun Lalu”.....	124
Lampiran 12 Wawancara penulis dengan Jimmy Charter, tanggal 24 Februari 2026, di vihara Dhanagun, Jalan Suryakencana, Kecamatan Bogor Tengah.	126
Lampiran 13 Wawancara penulis dengan Anthonius Rahardja, tanggal 10 Februari 2026 dan 17 April 2026, di PGB Bangau Putih, Jalan Gardu Tinggi, Sukasari, Kecamatan Bogor Timur.	126
Lampiran 14 Wawancara penulis dengan Kusuma, tanggal 06 April 2026, di vihara Dhanagun, Jalan Suryakencana, Kecamatan Bogor Tengah.	127

Lampiran 15 Wawancara penulis dengan Anthonius Rahardja, tanggal 17 April 2026, di PGB Bangau Putih, Jalan Gardu Tinggi, Sukasari, Kecamatan Bogor Timur.....127



DAFTAR ISTILAH

Asimilasi	: Proses peleburan dua atau lebih kebudayaan sehingga batas antarkelompok hilang dan tercipta kebudayaan yang benar-benar baru.
Barongsai	: Seni pertunjukan berbentuk tarian singa dalam tradisi Tionghoa yang berfungsi sebagai simbol keberanian, penolak bala, dan pembawa keberuntungan.
<i>Buitenzorg</i>	: Nama historis untuk Kota Bogor di masa penjajahan Hindia Belanda, berasal dari bahasa Belanda yang artinya "tanpa kekhawatiran" atau "tempat yang tenang".
Cap Go Meh	: Perayaan hari ke-15 setelah Tahun Baru Imlek yang menjadi penutup rangkaian perayaan Imlek.
Ceng Ge	: Anak-anak yang didandani menyerupai dewa atau dewi dan diarak dalam rangkaian perayaan Cap Go Meh.
<i>Chi/Qi</i>	: Energi vital dalam kepercayaan Tionghoa yang diyakini mengalir dalam ruang, bangunan, dan kehidupan manusia.
Domestikasi budaya	: Proses pembatasan ekspresi budaya ke dalam ruang privat atau ruang internal komunitas.
<i>Enclave</i> etnis	: Kawasan permukiman yang dihuni oleh kelompok etnis tertentu dan memiliki ciri sosial-budaya khas.
Festival Rakyat	: Perayaan budaya yang melibatkan masyarakat luas dan tidak lagi terbatas pada komunitas asal tradisi tersebut.
<i>Feng Shui</i>	: Sistem kepercayaan Tionghoa mengenai tata ruang untuk menciptakan harmoni, keseimbangan, dan keberuntungan.
<i>Handelstraat</i>	: Nama kawasan Jalan Suryakencana pada masa kolonial Belanda.



<i>Hok Tek Bio</i>	: Nama lama Vihara Dhanagun yang berkaitan dengan pemujaan Dewa Bumi atau Dewa Kemakmuran.
Joli	: Tandu yang digunakan untuk mengarak patung dewa dalam prosesi Cap Go Meh.
Kapitan Cina	: Pemimpin komunitas Tionghoa pada masa kolonial yang menjadi perantara antara pemerintah kolonial dan masyarakat Tionghoa.
<i>Kie Lin</i>	: Makhluk mitologi dalam tradisi Tionghoa yang hadir sebagai salah satu penanda visual penting dalam pawai Cap Go Meh.
Klenteng	: Tempat ibadah dan pusat aktivitas keagamaan masyarakat Tionghoa.
<i>Kong Koan</i>	: Dewan atau lembaga komunitas Tionghoa pada masa kolonial yang mengurus kepentingan sosial dan administratif komunitas.
Liong	: Tarian naga dalam tradisi Tionghoa yang biasa ditampilkan dalam pawai Cap Go Meh.
<i>Pacht</i>	: Hak istimewa yang diberikan kepada pihak swasta (sering kali elite Tionghoa) oleh pemerintah kolonial untuk memonopoli perdagangan dan industri tertentu di suatu wilayah.
Pecinan	: Kawasan permukiman dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat Tionghoa.
Peranakan	: Kelompok Tionghoa yang telah lama menetap di Nusantara dan mengalami percampuran budaya dengan masyarakat lokal.
Ruang Domestik	: Ruang internal seperti rumah, keluarga, vihara, atau lingkungan komunitas terbatas.
Ruang Privat-komunal	: Ruang terbatas milik komunitas yang tidak sepenuhnya publik, tetapi digunakan bersama oleh anggota komunitas.

- Sha Qi* : Energi destruktif atau negatif dalam *Feng Shui* yang diakibatkan oleh lingkungan buruk atau bentuk struktur yang mengancam.
- Shio* : Sistem zodiak astrologi Tionghoa yang menggunakan simbol 12 hewan untuk mewakili siklus tahunan.
- Tiam* : Ritual pemberkatan terhadap atribut pertunjukan seperti Kie Lin, liong, dan barongsai sebelum digunakan dalam perayaan.
- Toapekong/Kio* : Patung atau tandu dewa yang diarak dalam prosesi keagamaan masyarakat Tionghoa.
- Tionghoa totok : Orang-orang keturunan Tionghoa yang masih mempertahankan budaya, kemurnian garis keturunan, dan kefasihan berbahasa Tionghoa.
- Vreemde Oosterlingen* : Kategori "Timur Asing" dalam struktur sosial kolonial Hindia Belanda.
- Wijkenstelsel* : Kebijakan kolonial yang mengatur pemisahan permukiman berdasarkan kelompok etnis.